

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model kooperatif merupakan suatu metode pengajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga setiap siswa saling membantu untuk mempelajari konteks akademik (Slavin, 2015). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani adalah metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar dalam ranah psikomotorik, kognitif, dan afektif (Iserbyt dkk. 2011).

Pembelajaran kooperatif merangsang kegiatan kognitif, mendorong tingkat prestasi dan daya ingat pengetahuan yang lebih tinggi (Tran, 2014). Dalam ranah kognitif, model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model yang mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis (Stevens & Slavin, 1995). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevens dan Slavin, peningkatan pemahaman membaca siswa juga mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif (Spo, Brunstein, & Kieschke, 2009).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara hasil kognitif dan afektif yang lebih tinggi dengan pembelajaran kooperatif. Interaksi timbal balik yang sering di antara peserta didik dalam kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif merangsang kegiatan kognitif, mendorong tingkat pencapaian dan daya ingat terhadap pelajaran yang lebih tinggi, dan meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran (Tran & Lewis, 2012a). Penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa adanya dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap sikap sekelompok mahasiswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain itu para mahasiswa yang berada pada kelompok pembelajaran kooperatif melaporkan lebih banyak belajar dalam kelompok, lebih banyak membantu dan mengajar satu sama lain, lebih banyak membahas materi pembelajaran di antara para peserta serta lebih banyak bertukar informasi (Tran & Lewis, 2012b).

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan motorik mereka dengan efektif. Huang et al., (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan bermain bola basket jika dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ning (2013) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan model tradisional atau ceramah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif juga membuat partisipasi siswa mengikuti pembelajaran menjadi lebih meningkat, karena setiap individu memiliki tugas atau peran masing-masing. Ini sangat merangsang partisipasi yang setara di antara rekan satu tim dan juga kontribusi individu mereka untuk kesuksesan tim.

Manfaat dari penerapan model pembelajaran kooperatif melalui kelas pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, perilaku, penerimaan kelompok; hal tersebut menambah intensitas waktu guru dengan siswa, waktu belajar aktif, kenyamanan kelas pendidikan jasmani, internalisasi siswa, dan penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pembelajaran (Hannon & Ratliffe, 2016). Polvi dan Telama (2000) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk membantu, memberikan dukungan fisik dan psikologis terhadap temannya apabila temannya mengalami kesulitan. Hal tersebut membuat siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya dan membuat jiwa sosialnya semakin tinggi.

Goudas & Magotsiou (2009) melakukan sebuah penelitian untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif pada keterampilan sosial dan sikap siswa terhadap kerja kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan keterampilan sosial tertentu sebagai tujuan pembelajaran, menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sikap terhadap kerja kelompok tak lama setelah selesainya program. Secara khusus, siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif, dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan gaya ceramah, meningkatkan keterampilan bekerja sama

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan empati mereka, dan mengurangi sifat cepat marah dan kecenderungan mereka untuk mengganggu.

Model pembelajaran kooperatif berisi beberapa tipe pembelajaran. Beberapa tipe tersebut yaitu, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Team Games Turnament (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *JIGSAW*, dan *Group Investigation (GI)*. Pada penelitian ini penulis hanya akan menggunakan dua tipe dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu *Group Investigation (GI)* dan *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Penulis membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* untuk mengetahui pengaruh kedua model ini terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Karena menurut Metzler (2005) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir. Selain itu, menurut Rusman (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sangat cocok untuk pelajaran sains, sedangkan pada penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran pendidikan jasmani. Kemudian menurut beberapa penelitian, model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Ige (2001) model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* membuat siswa lebih reflektif dan kritis dalam pemikiran mereka bila dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Model pembelajaran *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif membuat siswa belajar dalam kelompok kecil dan mendorong siswa untuk bekerjasama. Selain itu komunikasi siswa dengan siswa lain dalam kelompoknya menjadi lebih intensif. kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama merupakan beberapa indikator dalam keterampilan sosial. Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial lainnya.

Group Investigation merupakan salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji model

pembelajaran *Group Investigation*. Damini (2014) melakukan sebuah penelitian mengenai model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai efek model pembelajaran *group investigation* terhadap kerja sama dan keragaman. Hasilnya adalah terdapat efek positif pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kerja sama dan keragaman. Hal ini didasari karena dalam model pembelajaran *Group Investigation* siswa diberikan keleluasaan untuk memilih topik atau materi yang menyebabkan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dengan mengeluarkan pendapat. Sehingga setiap siswa dapat memberikan kontribusi yang berbeda agar tujuan kelompok dapat tercapai (Damini, 2014). Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa merasa *Group Investigation* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu mereka untuk dapat meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan. Model pembelajaran *Group Investigation* juga membuat siswa merasa hubungan sosial dan ikatan pertemanan mereka menjadi lebih baik (Geok, Tan, Sharan, Kim, & Lee, 2010).

Model pembelajaran *Group Investigation* didasarkan atas asumsi bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual (Slavin dalam Rusman, 2012). Hal tersebut membuat siswa bisa mengembangkan keterampilan sosialnya dan keterampilan berpikirnya dalam menyelesaikan tugasnya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Rusman (2012) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* sangat cocok diterapkan pada pelajaran sains. Menurut Metzler (2005) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, karena model pembelajaran *Group Investigation* membuat siswa melakukan beberapa tahapan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang mengharuskan mereka berpikir untuk menyelidiki tugas-tugas yang telah diberikan dalam kelompoknya, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi dalam kelompoknya dan tujuan kelompoknya dapat tercapai. Seperti yang dinyatakan oleh Sharan & Sharan (1999), dalam model pembelajaran *Group Investigation* siswa harus merencanakan dan melaksanakan penyelidikan mereka terhadap tugas

yang diberikan, mensintesisakan temuan anggota kelompok, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas.

Team Assisted Individualization (TAI) juga merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan sistem instruksi individu (Metzler, 2005). Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Awofala, Arigbabu, & Awofala, (2013) untuk menyelidiki efektivitas model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap sikap siswa pada pelajaran matematika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization*, sikap siswa terhadap pelajaran matematika sangat meningkat. Pembelajaran menggunakan tipe model pembelajaran *Team Assisted Individualization* membuat siswa merasa lebih percaya diri, sehingga mengurangi rasa cemas siswa terhadap pelajaran matematika dan membuat siswa menjadi lebih menyukai pelajaran matematika (Awofala et al., 2013).

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menjadi topik yang selanjutnya dilakukan penelitian pada siswa sekolah menengah pertama di Nigeria oleh (Nneji, 2011). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar siswa pada ilmu pengetahuan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi siswa menjadi meningkat ketika siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama dalam tim, berbagi pandangan dan pendapat, dan terlibat dalam menyelesaikan masalah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tarim dan Akdeniz (2008) yang menguji model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan model pembelajaran STAD terhadap prestasi akademik. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan STAD lebih efektif dalam hal prestasi akademik daripada metode tradisional.

Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* termasuk sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Beberapa penelitian yang sudah dijelaskan di atas, mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan pembelajaran konten, salah satunya seperti pelajaran matematika (Olawaju & Awofala, 2011). Sedangkan strategi pengajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan efek negatif terhadap sikap siswa pada pelajaran matematika (Akay, 2010). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ige (2001) yang menyatakan bahwa strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik membuat siswa lebih reflektif dan kritis dalam pemikiran mereka bila dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada guru.

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian peserta didik. Salah satu cara untuk memenuhi pencapaian peserta didik tersebut adalah memilih dan menetapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan berhubungan dengan kondisi pembelajaran, seperti karakteristik peserta didik untuk memfasilitasi pendekatan pembelajaran, dan dapat mengarahkan pemikiran kreatif (Tilaar, 2014). Siswa yang tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan baik yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian mereka, hal tersebut pada umumnya dikarenakan pemilihan metode pengajaran yang kurang tepat dan tidak efektif (Unachukwu dalam Nneji, 2011). Menurut Olawaju (dalam Nneji, 2011) salah satu faktor yang menyebabkan prestasi akademik siswa menurun adalah penggunaan metode pengajaran tradisional secara terus menerus dan tidak adanya inovasi untuk menggunakan metode pengajaran yang lain. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Rahman & Ahmar (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab hasil belajar yang rendah terkait dengan penggunaan model pembelajaran.

Proses pembelajaran harus membuat setiap siswa dapat berinteraksi dengan baik. Seperti misalnya berkomunikasi dengan baik dan dapat bekerja sama. Menurut Vygotsky (dalam Tilaar, 2014) pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran karena belajar adalah proses konstruksi sosial yang dihubungkan oleh bahasa dan interaksi sosial. Jadi, pada pelaksanaannya proses pembelajaran haruslah membuat siswa berinteraksi sosial dengan siswa lainnya dan juga dengan gurunya. Hal tersebut menjadi tugas seorang guru karena harus memilih dan

menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Brooks (1984) komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan spesifik dari keterampilan sosial. Keterampilan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal di antaranya adalah berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah secara kooperatif, membantu teman sebaya dan menerima bantuan untuk pencapaian tujuan, memenuhi tujuan pribadi melalui permainan kooperatif, dan mengikuti atau memimpin kelompok tergantung pada keadaan. Keterampilan tersebut harus diimpelentasikan dan dapat diatur sebagai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan sosial yang baik. Salah satu tujuan utama dalam pendidikan saat ini adalah penggunaan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ebrahim (2010, hlm 294) yang menyatakan "*The need to improve instruction that promotes higher levels of achievement and the use of social skills are primary goals in education today*". Keterampilan sosial perlu diajarkan secara eksplisit. Guru harus merencanakan keterampilan sosial tertentu, seperti mendengarkan, bekerja bersama, dan memberikan umpan balik yang sesuai satu sama lain, untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa (Sapon & Shevin, 2009). Dalam pendidikan jasmani, keterampilan sosial diperlukan karena hubungan yang saling tergantung antara sistem pengajaran (yaitu, tujuan pembelajaran), manajerial (yaitu, menjaga ketertiban), dan tugas sosial (yaitu sosialisasi siswa) (Wallhead & O'Sullivan 2005).

Keterampilan sosial dapat dipelajari dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks. Seperti melambaikan tangan, senyum, menolong orang lain, meminta bantuan, berteman, mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat dan memulai percakapan. Keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan di sekolah (Samalot-Rivera & Porretta, 2009). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Madrona et al., (2014) mengenai pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial dengan menggunakan permainan dalam pendidikan jasmani di

sekolah mutlak diperlukan. Dalam hal ini aspek kunci pedagogi adalah interaksi antara peserta didik, guru dan lingkungan. Supaya interaksi tersebut berjalan efektif, maka peserta didik perlu mengembangkan kompetensi sosial (Väyrynen et al., 2016).

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Standar Kompetensi Lulusan telah ditetapkan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional tersebut yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan ditetapkan berbasis pada kompetensi abad 21. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang berbasis pada kompetensi abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus merancang proses pembelajaran agar terciptanya suasana yang mendorong siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai standar kompetensi lulusan bahwa dalam proses pembelajaran salah satu yang harus ditekankan adalah keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan domain kognitifnya, dimana keterampilan berpikir kritis bagi siswa berfungsi untuk dapat mengambil keputusan dengan cepat serta dapat menganalisis sebuah masalah (Helena, 2019). Keterampilan berpikir kritis dapat menjadi indikator alternatif untuk memberikan informasi mengenai

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan siswa sebagai pembelajar masa depan dan pemecah masalah. Hal tersebut sesuai pendapat Ernst & Monroe (2004, hlm 508) yang menyatakan *“Critical thinking skills and disposition toward critical thinking are alternative indicators of achievement, providing information on students' abilities as future learners and problem solvers”*.

Kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan cepat adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa khususnya dalam Pendidikan jasmani, karena dalam pendidikan jasmani, siswa akan melaksanakan tugas gerak dan tugas-tugas lainnya yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Tentunya akan terdapat masalah-masalah yang ada, yang mengharuskan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dan mengambil keputusan mengenai apa yang harus mereka lakukan. Keterampilan berpikir kritis harus diterapkan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan, karena tujuan dari keterampilan berpikir kritis adalah salah satu proses penilaian yang mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Pendapat tersebut sesuai dengan American Philosophical Association yang menyatakan *“Critical thinking is the process of purposeful, self-regulatory judgment, which drives problem-solving and decision-making”* (American Philosophical Association, 1990).

Kurikulum 2013 saat ini menerapkan konsep *High Order Thinking Skill* (HOTS). Tujuan diterapkannya *High Order Thinking Skill* ini adalah agar siswa dapat berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa diarahkan dalam kondisi berpikir tingkat tinggi sehingga mereka dapat berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran pun harus dirubah yang awalnya berpusat pada guru, menjadi berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk bisa mencari sendiri informasi mengenai materi yang dipelajari, menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Tentunya guru harus merancang proses pembelajaran sehingga siswa dapat terangsang untuk menggunakan ranah kognitifnya dan mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis.

SMP Islam Terpadu Adzkie Sukabumi adalah sekolah yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi. Peneliti melakukan observasi pada sekolah tersebut

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Model pembelajaran tradisional atau sering disebut dengan model pembelajaran komando, adalah model pembelajaran yang sering digunakan dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang pada pelaksanaannya instruksi secara langsung diberikan oleh guru, dan siswa hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Kondisi tersebut memungkinkan siswa menjadi bosan dan jenuh. Tidak adanya inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat membuat siswa tidak termotivasi bahkan tidak mau untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan jasmani. Selain itu, konsep kurikulum 2013 yang menerapkan *High Order Thinking Skill* atau HOTS, rasanya tidak akan berjalan dengan baik karena siswa hanya mendengarkan dan mendapatkan informasi mengenai materi hanya dari guru. Sedangkan dalam kurikulum 2013 pembelajaran pendidikan jasmani harus memenuhi tiga ranah dalam pendidikan, tidak hanya ranah psikomotor saja, tetapi aspek kognitif dan afektif pun harus tercapai.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu aspek dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sehingga pembelajaran yang mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis harus disusun oleh guru agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Selain itu, keterampilan sosial juga harus diterapkan dalam pendidikan jasmani. Siswa dan siswi adzkia sering datang terlambat ke lapangan untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Hal tersebut berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab dari setiap individu. Saling menghormati antar siswa dan menghormati pendapat orang lain juga tidak terlihat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kerjasama antar setiap peserta didik pun dirasakan kurang, karena siswa terbiasa dengan pembelajaran dengan instruksi dari guru langsung dan membuat siswa berfokus pada peningkatan keterampilan individu dan intensitas interaksi antar siswa menjadi sangat kurang. Hal tersebut berkaitan dengan keterampilan sosial. Untuk itu, perlu adanya inovasi dan pembaruan dalam model pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritisnya.

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fakta-fakta yang ada di lapangan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Islam Terpadu Adzkie Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan peningkatan keterampilan berpikir siswa?
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa?

- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?
- 4) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dalam bidang pedagogi olahraga.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif.

2) Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pedoman mengajar bagi guru pendidikan jasmani dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan keterampilan berpikir siswa.
- b. Memberikan pengetahuan yang bersifat ilmiah untuk penulis dalam bidang pedagogi olahraga.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sitematika penulisan didalam penyusunan tesis ini, akan diuraikan seperti di bawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian dibuat berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini untuk menemukan hasil penelitian, manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, dan struktur organisasi tesis.

Indra Ramadhan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMPIT ADZKIA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk mendapatkan kerangka pemikiran yang nantinya digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.